

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Bullying* adalah salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok secara berulang dalam jangka waktu tertentu terhadap korban yang sulit untuk mempertahankan dirinya.<sup>1</sup> Salah satu penelitian yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)*, yang dirilis pada awal Maret 2015, menunjukkan fakta mengejutkan mengenai kekerasan terhadap anak di sekolah. ditingkat Asia, angka kasus *bullying* di sekolah mencapai 70%.

Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga di dunia pendidikan, yang memunculkan keprihatinan mendalam dari berbagai pihak, termasuk Komisi Perlindungan Anak. berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi kasus *bullying* di sekolah. Salah satu

---

<sup>1</sup> Soetjipto, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik untuk Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 45.

langkah yang diambil adalah Komnas Perlindungan Anak mendesak pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya<sup>2</sup>.

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana terjadi perkembangan menyeluruh pada berbagai aspek dan fungsi untuk mempersiapkan individu memasuki fase dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa usia remaja berkisar antara 10-20 tahun, yang terbagi menjadi dua kelompok: 10-14 tahun untuk remaja awal dan 15-20 tahun untuk remaja akhir. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Indonesia mendefinisikan usia pemuda dalam rentang 14-24 tahun. Dalam fase ini, remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui.<sup>3</sup>

Masa remaja juga dianggap sebagai periode transisi, di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja sering

---

<sup>2</sup> Qodar, *Laporan Kasus Bullying dan Upaya Penanganannya* (Jakarta: Komnas Perlindungan Anak, 2015), hlm. 32.

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 11.

kali berada di antara dua sisi yang berlawanan: di satu sisi mereka ingin menjadi mandiri, sementara di sisi lain mereka masih membutuhkan dukungan dari orang tua.<sup>4</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam membantu remaja melewati tugas-tugas perkembangan tersebut. Kehadiran orang tua, pemenuhan kebutuhan, dan penerimaan dalam keluarga memberikan perasaan dicintai dan diterima, yang berkontribusi pada penghargaan diri remaja. Kasih sayang dan rasa aman yang diberikan keluarga juga mendorong pembentukan penerimaan diri yang positif. Lebih jauh lagi, rasa aman ini memungkinkan anak berkembang menjadi individu dewasa yang matang dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari tahun 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 laporan kasus perundungan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan. Hasil

---

<sup>4</sup> Gunarsa, dikutip oleh Rosalia Dyah P., *Psikologi Keluarga: Pemahaman dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 6.

<sup>5</sup> John W. Santrock, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2003, hlm. 23-28.

penelitian *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara anggota OECD, yaitu sebesar 22,7%.<sup>6</sup>

Selain itu, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam kategori jumlah murid yang menjadi korban *bullying*. Tak hanya mengalami perundungan, murid di Indonesia juga menghadapi berbagai bentuk intimidasi, seperti sebanyak 15% pernah diintimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, dan 14% mengalami tindakan kekerasan fisik. Selain itu, 18% murid mengaku pernah didorong oleh teman, dan 20% menghadapi perlakuan buruk lainnya yang disebabkan oleh penilaian negatif terhadap mereka.<sup>7</sup>

Remaja yang mampu menerima dirinya sendiri adalah individu yang tidak memiliki konflik internal, sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara efektif.

---

<sup>6</sup> KPAI, Laporan Kasus Perundungan di Indonesia: 2011-2019, Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020.

<sup>7</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *PISA 2018 Results (Volume III): Students' Well-Being* (Paris: OECD Publishing, 2019), hal. 134..

Menurut Kubler-Ross, sikap penerimaan diri terjadi ketika seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah pada keputusan atau kehilangan harapan.<sup>8</sup>

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan dalam lingkungan mereka, termasuk perubahan sikap dari orang tua, saudara, masyarakat umum, dan teman sebaya. Perubahan internal dan eksternal ini meningkatkan kebutuhan sosial dan psikologis remaja. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja sering memperluas lingkungan sosial mereka di luar keluarga, terutama dengan berinteraksi dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan remaja untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, membandingkan diri dengan remaja lain, serta memahami minat teman-teman sebayanya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1970), hal. 56.

<sup>9</sup> Santrock, J. W. *Adolescence* (Edisi ke-18) (New York: McGraw-Hill, 2023), hal. 120.

Sebagian besar remaja percaya bahwa dengan meniru penampilan dan perilaku anggota kelompok populer, peluang untuk diterima dalam kelompok tersebut akan meningkat. Teman sebaya memiliki peran penting bagi remaja, terutama dalam membentuk sikap, cara berbicara, minat, penampilan, dan perilaku.<sup>10</sup> Demi meningkatkan pengakuan dari lingkungan sosial, remaja sering melakukan berbagai upaya untuk menarik perhatian, seperti menunjukkan keterampilan, berkompetisi dalam kreativitas, atau bahkan melakukan tindakan yang kurang positif, seperti *bullying*.<sup>11</sup>

Sebagian besar tindakan *bullying* dilakukan dalam kelompok, yang terbukti melalui berbagai kasus *bullying* dengan pelaku yang terdiri dari banyak individu dalam lingkup teman sebaya. Ketika kelompok teman sebaya, atau yang sering disebut sebagai gangs, terlibat dalam tindakan *bullying*, individu di dalam kelompok tersebut cenderung

---

<sup>10</sup> Santrock, J W. *Adolescence* (Edisi ke-18). New York: McGraw-Hill, 2023, hlm. 225.

<sup>11</sup> Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Malden: Blackwell Publishing, 2013), hal. 45.

mengamati perilaku *bullying* yang dilakukan dan berpotensi meniru atau memodelkan perilaku tersebut.<sup>12</sup>

Tingginya jumlah kasus kekerasan yang melibatkan anak usia sekolah saat ini menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat pertumbuhan, pembelajaran, dan pembentukan karakter yang baik, justru menjadi lingkungan subur bagi praktek-praktek *bullying*. Situasi ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* berkaitan erat dengan penerimaan diri remaja dalam kelompok teman sebaya.<sup>13</sup>

SMA Negeri 10 Seluma merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Kabupaten Seluma. Siswa-siswi di sekolah ini memiliki banyak keragaman, seperti halnya siswa yang terdaftar di SMA Negeri 10 Seluma ini tidak hanya berasal dari lingkup Kecamatan Sukaraja, tetapi juga ada yang berasal dari luar Kecamatan Sukaraja. Dalam hal status ekonomi keluarga siswa juga beragam, terdapat 150 siswa

---

<sup>12</sup> Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1977, hlm. 65-70.

<sup>13</sup> Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Malden: Blackwell Publishing, 2013), hal 85.

yang memiliki status sosial ekonomi keluarga menengah ke atas dari total 220 siswa, sisanya memiliki status sosial ekonomi keluarga yang menengah ke bawah. SMA Negeri 10 Seluma memiliki karakteristik siswa yang heterogen dalam hal perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan Peneliti di lingkungan SMA Negeri 10 Seluma pada bulan Februari 2025, ditemukan adanya beberapa kasus *bullying* yang terjadi di antara siswa. Bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal, seperti saling mengejek, memanggil dengan nama-nama julukan yang merendahkan, serta mengucilkan teman dalam pergaulan. Selain itu, juga ditemukan bentuk *bullying* fisik, seperti mendorong, memukul, atau merusak barang milik teman; *bullying* sosial, berupa pengucilan atau penyebaran gosip untuk menjatuhkan reputasi seseorang; serta *bullying* daring (*cyberbullying*) yang dilakukan melalui media sosial dengan menyebarkan komentar negatif atau foto yang mempermalukan korban.

*Bullying* sering memicu konflik serius seperti perkelahian atau tawuran antarsiswa, yang kerap disalahartikan sebagai bentuk solidaritas atau ajang menunjukkan keberanian. Dampaknya sangat besar bagi korban, seperti menarik diri dari pergaulan, cemas, kurang percaya diri, menurunnya prestasi, hingga takut datang ke sekolah karena trauma.

Untuk menanggulangi hal tersebut, sekolah telah melakukan berbagai upaya, antara lain memberikan penyuluhan tentang pentingnya saling menghargai, memperkuat pengawasan guru, serta melakukan konseling bagi pelaku dan korban. Guru BK juga aktif membina siswa, sementara kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, keagamaan, dan pelatihan kepemimpinan terus digiatkan guna membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Situasi ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* berkaitan erat dengan penerimaan diri pada remaja. Salah satu faktor yang memengaruhi kasus *bullying* adalah karakteristik kelompok di antara remaja itu sendiri. Selain

itu, menurut Anderson dan Bushman, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying* mencakup faktor personal dan faktor situasional. Faktor situasional mencakup pengaruh dari luar individu, termasuk teman sebaya, baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung.<sup>14</sup>

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 10 Seluma. Penelitian ini bertujuan agar pihak-pihak terkait, seperti siswa, guru, orang tua, maupun masyarakat umum, dapat memahami dan mengetahui lebih dalam tentang perilaku *bullying*, sehingga langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang lebih efektif dapat diterapkan di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang di tentukan, rumuan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana penerimaan diri pada remaja korban *bullying* di SMA Negeri 10 Seluma?

---

<sup>14</sup> Anderson, C.A. & Bushman, B.J., *Aggression in Youth: Contemporary Issues and Approaches* (New York: Springer, 2019), hal. 132.

2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerimaan diri pada remaja korban *bullying* di SMA Negeri 10 Seluma?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Penerimaan diri pada remaja korban *bullying* di SMA Negeri 10 Seluma.
2. Faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses penerimaan diri remaja korban *bullying* di SMA Negeri 10 Seluma.

### **D. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian ini untuk fokus pada penerimaan diri remaja korban *bullying*, dengan praduga *bullying* di kelas X SMA Negeri 10 Seluma.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait

pemahaman tentang peran penerimaan diri dalam menghadapi dampak *bullying* pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan strategi bimbingan yang berorientasi pada penguatan aspek psikologis dan spiritual siswa dalam konteks pendidikan Islam.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi sekolah:**

Penelitian ini dapat memberikan landasan dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-nilai Islam untuk membantu remaja korban *bullying* dalam meningkatkan penerimaan diri secara spiritual dan emosional.

### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini membantu siswa memahami pentingnya penerimaan diri, membangun sikap saling menghargai, serta mencegah munculnya perilaku *bullying* sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih positif.

### **c. Bagi Program Studi BK**

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum dan praktik konseling, terutama terkait layanan konseling remaja serta strategi pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk studi berikutnya, misalnya dalam mengembangkan model intervensi konseling, meneliti peran keluarga, maupun melihat pengaruh lingkungan sosial dan media terhadap perilaku *bullying*.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Tiara A'yunina Ifadah dan Primandini Yunanda Harumi<sup>15</sup> menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja korban *bullying* dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti kepercayaan diri, harga diri, dan self-compassion, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan teman sebaya. Dalam perspektif psikologi humanistik, khususnya menurut Carl Rogers,

---

<sup>15</sup> Ifadah, T. A., & Harumi, P. Y. (2025). *Penerimaan diri korban bullying*. Jurnal Kajian Teori dan Metodologi, 13(2), 112–123.

penerimaan diri merupakan aspek penting dari kesehatan mental yang ditandai dengan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dukungan eksternal di sini bertindak sebagai pelindung psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan akibat pengalaman *bullying*.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengakuan terhadap peran lingkungan sosial dalam membentuk penerimaan diri remaja. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Ifadah dan Harumi lebih bersifat konseptual dan berorientasi pada pemetaan faktor-faktor umum, sedangkan penelitian ini bersifat aplikatif, dengan menitikberatkan pada strategi nyata yang dilakukan oleh remaja dalam konteks sekolah, seperti melalui intervensi guru, konseling, dan kegiatan pengembangan diri.

Selanjutnya, Tasya Firly Febriana dan Diana Rahmasari<sup>16</sup> menelusuri tahapan psikologis yang dialami remaja korban *bullying* dalam proses penerimaan diri, mulai dari penolakan, kemarahan, rasa malu, hingga akhirnya mampu menerima diri dan mengambil pelajaran dari pengalaman traumatis<sup>2</sup>. Temuan ini sesuai dengan konsep *stages of acceptance* dalam psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dukungan lingkungan.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa penerimaan diri merupakan proses yang kompleks dan tidak instan. Namun, penelitian Tasya dan Diana lebih menekankan pada aspek emosional dan pengalaman subjektif, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi konkret yang dilakukan siswa di sekolah, seperti konseling, kegiatan positif, dan interaksi sosial yang mendukung penerimaan diri.

---

<sup>16</sup> Febriana T. F. dan Rahmasari D., "Gambaran penerimaan diri korban *bullying*," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2021): 47.

Penelitian yang dilakukan oleh Farihatun Nisa menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dan aktualisasi diri pada remaja korban *bullying*<sup>17</sup>. Berdasarkan teori Abraham Maslow, aktualisasi diri merupakan puncak dari kebutuhan manusia, yang hanya bisa dicapai ketika kebutuhan dasar dan psikologis, termasuk penerimaan diri, telah terpenuhi. Dalam konteks ini, penerimaan diri berfungsi sebagai prasyarat penting agar remaja mampu mencapai versi terbaik dari dirinya, meskipun memiliki pengalaman masa lalu yang menyakitkan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya melihat penerimaan diri sebagai dasar penting bagi perkembangan psikologis dan pencapaian potensi diri. Namun, penelitian Nisa menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan dua variabel secara statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi lebih dalam bentuk strategi dan

---

<sup>17</sup> Nisa F., *Hubungan penerimaan diri dengan aktualisasi diri pada remaja korban bullying di Kabupaten Demak* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023),

mekanisme sosial yang digunakan remaja untuk mencapai penerimaan diri secara aktif di sekolah.

Mai Siswati Evalia Rochim dan Nurfi Laili melalui penelitiannya menemukan adanya korelasi yang signifikan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja korban *bullying* di Sidoarjo<sup>18</sup>. Temuan ini sejalan dengan teori self-concept milik Carl Rogers, yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, karena ia mampu melihat dirinya secara positif dan realistis.

Dalam penelitian ini, harga diri menjadi indikator sejauh mana seseorang merasa dirinya bernilai, yang sangat terpengaruh oleh penerimaan sosial dari orang lain. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada pengakuan bahwa penerimaan diri sangat erat kaitannya dengan bagaimana remaja memandang dan menghargai diri mereka setelah mengalami *bullying*. Namun, perbedaannya adalah

---

<sup>18</sup> M. S. E. Rochim dan N. Laili, "Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja korban *bullying*," *Jurnal Psikologi UIN Sunan Ampel* 11, no. 1 (2023).

bahwa penelitian Rochim dan Laili hanya mengukur hubungan antara dua variabel tersebut, sedangkan penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana lingkungan sekolah dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun harga diri dan penerimaan diri secara simultan melalui intervensi sosial dan kegiatan pendidikan karakter.

Terakhir, penelitian oleh Natasya Dyah Ayu Rahmadani dan Ira Nurmala menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya berperan besar dalam membentuk penerimaan diri penyintas kekerasan verbal<sup>19</sup>. Berdasarkan teori social support Cohen & Wills, dukungan emosional dapat mereduksi tekanan psikologis dan membangun rasa diterima. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada peran dukungan sosial dalam proses penerimaan diri korban. Namun, perbedaannya adalah penelitian mereka berfokus pada kekerasan verbal dalam konteks sosial umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik

---

<sup>19</sup> N. D. A. Rahmadani dan I. Nurmala, "Pengaruh dukungan sosial terhadap upaya penerimaan diri penyintas kekerasan verbal di Surabaya," *Jurnal Promkes* 8, no. 2 (2020).101–110

membahas *bullying* di sekolah dan peran strategis lembaga pendidikan dalam mendukung proses pemulihan psikologis siswa.

#### **G. Sistem Penulisan Skripsi**

**BAB I** : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : Memuat kajian teori tentang *bullying*, penerimaan diri remaja, landasan Bimbingan dan Konseling Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III** : Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan, berisikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V** : Penutup, berisikan kesimpulan dan saran